

“Body Shaming” Dalam Dekonstruksi Seni Lukis

**I Gede Dwitra N. Artista¹, Tjokorda Udiana Nindhia Pemayun,
I Nyoman Suardina**

Program Studi Penciptaan Seni, Program Pascasarjana (S2), Institut Seni Indonesia Denpasar

¹*dwitra2natur3artista@gmail.com*

Perkembangan zaman dan teknologi menyebabkan perkembangan gaya hidup masyarakat yang berbeda dengan zaman dahulu. Berkembang pula gaya hidup mengadopsi gaya hidup Barat, yaitu mengonsumsi makanan serba instant atau cepat saji. Hal ini disinyalir dapat memicu jumlah penderita obesitas yang semakin meningkat. Obesitas adalah suatu kondisi kronis akibat penumpukan lemak dalam tubuh yang sangat tinggi. Seiring dengan munculnya obesitas yang cenderung memberi tampilan *oversized* pada penderitanya, muncul pula fenomena maraknya *body shaming*. Penciptaan karya ini menggunakan beberapa tahapan yaitu eksplorasi, eksperimentasi, pembentukan, dan finishing. Keempat tahapan yang pencipta gunakan tersebut merupakan adaptasi dari metode penciptaan yang diungkapkan oleh Alma M. Hawkins.. Adapun teori yang digunakan pada penciptaan ini meliputi teori dekonstruksi dan semiotika. Hasil penciptaan pada karya ini terdapat tujuh karya yaitu berjudul Sembunyi dalam Lipatan, Kita Bicara Ukuran, Isolasi dalam Kegagahan, Pasrah, Tidak Berani Menoleh, Gelambir, dan Dikuliti. Karya-karya seni lukis tersebut merupakan karya hasil dekonstruksi pada bentuk-bentuk tubuh *oversized* karena obesitas. Karya-karya lukis dekonstruksi tersebut terdapat bentuk objek alam dan lingkungan dalam gaya Seni Lukis Tradisi Wayang Kamasan. Pewarnaan karya menggunakan gradasi warna-warna analogus yang visualisasinya tampak seperti pewarnaan dengan menggunakan teknik Sigar Mangsi. Pencipta berharap melalui karya-karya ini dapat menyampaikan kekhawatiran pribadi dan mengajak masyarakat untuk sadar dan peduli terhadap bahaya dari *body shaming* karena sesungguhnya *body shaming* juga merupakan salah satu bentuk *bullying* yang dapat membahayakan seseorang.

Kata kunci: obesitas, body shaming, dekonstruksi seni lukis

The development of times and technology has led to the development of a different lifestyle from the past. Also developing a lifestyle adopting the Western lifestyle, such as eating instant food or fast food. This is allegedly triggering the increasing number of obese sufferers. Obesity is a chronic condition due to the high accumulation of fat in the body. Along with the emergence of obesity, which tends to give sufferers an oversized appearance, there is also the phenomenon of increasing body shaming. The creation of this work uses several stages, namely exploration, experimentation, formation, and finishing. The four stages that the creator uses are an adaptation of the method of creation expressed by Alma M. Hawkins. The theories used in this creation include the theory of deconstruction and semiotics. The results of the creation in this work are seven works, entitled Bersembunyi dalam Lipatan, Kita Bicara Ukuran, Isolasi dalam Kegagahan, Pasrah, Tidak Berani Menoleh, Gelambir, and Dikuliti. These paintings are the result of deconstruction of oversized body forms due to obesity. In these deconstruction paintings, there are forms of natural and environmental objects in the style of the Kamasan Wayang Traditional Painting Art. The work coloring uses analogous color gradations whose visualization looks like the coloring using the Sigar Mangsi technique. The creators hope that through these works they can convey personal concerns and invite the public to be aware and care about the dangers of body shaming because in fact body shaming is also a form of bullying that can harm someone.

Keywords: obesity, body shaming, painting deconstruction

Proses review : 2 - 30 september 2020, dinyatakan lolos 1 oktober 2020

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi menyebabkan perkembangan gaya hidup masyarakat yang berbeda dengan zaman dahulu. Salah satunya gaya hidup yang cenderung mengadopsi gaya hidup Barat, yaitu mengonsumsi makanan serba instan atau cepat saji. Hal itu muncul karena pengaruh berbagai hal, di antaranya tekanan tinggi dalam tuntutan pekerjaan yang membuat masyarakat cenderung memilih cara yang cepat sehingga bisa menghemat waktu. Namun di sisi lain, pengaruh perkembangan teknologi yang memberikan kemudahan dalam berbagai hal, seperti layanan pesan antar yang membuat masyarakat cenderung malas bergerak atau beranjak dari gadgetnya. Hal ini disinyalir dapat memicu jumlah penderita obesitas yang semakin meningkat.

Obesitas adalah suatu kondisi kronis akibat penumpukan lemak dalam tubuh yang sangat tinggi. Obesitas terjadi karena asupan kalori yang lebih banyak dibanding aktivitas membakar kalori, sehingga kalori yang berlebih menumpuk dalam bentuk lemak. Apabila kondisi tersebut terjadi dalam waktu yang lama, maka akan **menambah berat badan hingga mengalami obesitas (Willy. “Obesitas”, 2018. Web. 2 Mei 2019).**

Munculnya obesitas yang cenderung memberi tampilan *oversized* pada penderitanya, muncul pula fenomena maraknya *body shaming*. *Body shaming* adalah perilaku mengkritik atau mengomentari baik fisik atau tubuh diri sendiri maupun orang lain dengan cara yang negatif. Entah itu mengejek tubuh gendut, kurus, pendek, atau tinggi, sama seperti saat Anda melakukan *bullying* secara verbal (Safitri, 2018). Kadang kala tanpa disadari kecenderungan seseorang saat pertama kali bertemu lagi setelah sebelumnya lama tidak bertemu adalah mengomentari bentuk fisik seseorang. Misalnya, tentang orang yang menjadi lebih langsing ataupun sebaliknya menjadi lebih gemuk. Kebiasaan yang dianggap berupa bentuk komunikasi basa-basi yang dianggap sebagai sebuah perhatian kecil ini sesungguhnya merupakan salah satu bentuk *body shaming*. Terlebih lagi ketika obrolan terkait menjadikan bentuk fisik seseorang sebagai sebuah lelucon dan bahan tertawaan.

Body Shaming yang kerap terjadi di masyarakat mungkin terkesan sepele dan tidak terlalu serius, tetapi dampaknya bukanlah hal yang bisa dianggap main-main. Seseorang yang mengalami *body shaming* cenderung akan mengalami beberapa masalah kejiwaan. Tidak semua orang memiliki mental yang cukup kuat untuk tidak menggubris sebuah ejekan ataupun hinaan. Seseorang yang menjadi korban *body shaming*, yaitu dapat

membuat korban menjadi *insecure* dan tidak percaya diri, korban menjadi lebih menutup diri dan lebih senang menyendiri, membuat korban menjadi tidak berkembang, bahkan juga dapat melakukan hal ekstrem untuk memperbaiki kondisi fisiknya, serta melakukan *self harm* hingga bunuh diri (Damay, Desy.2019) Dampaknya yang begitu berbahaya bagi kondisi mental seseorang hendaknya membuat kita lebih berhati-hati dalam melontarkan kalimat yang mengarah pada tindakan *body shaming* ini.

Tindakan *body shaming* yang terjadi di masyarakat tentunya sangat tidak bisa diterima. Hal seperti mengomentari bentuk tubuh sebagai sekadar ajang basa-basi hingga melakukan sindiran-sindiran halus tentang bentuk fisik sangat sering terjadi di masyarakat. Di Bali misalnya, *body shaming* sering kali dialami oleh wanita selaku korbannya, terutama bagi wanita yang telah menikah dan melahirkan anak. Proses melahirkan tentunya bagi sebagian besar wanita akan membuat wanita mengalami perubahan bentuk fisik yang signifikan, seperti melarnya tubuh pascakehamilan dan proses bersalin. Muncul kalimat seperti “Dulunya kembang desa, sekarang menjadi kembang desa”, “wah, ke mana-mana bawa handuk sekarang di perut” serta contoh kalimat lainnya merupakan hal yang dianggap lumrah di masyarakat. Padahal, tanpa kita sadari hal ini secara tidak langsung akan menjadi tekanan mental bagi seseorang yang mengalaminya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pencipta merasa tindakan-tindakan *body shaming* tidak bisa dibiarkan semakin meluas. Terlebih lagi hal ini dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi mental seseorang. Pencipta ingin mengajak masyarakat untuk mulai sadar dan lebih peduli terhadap penderita obesitas yang kerap menjadi korban *body shaming*. Lebih peduli bukan berarti memberi komentar mengejek apalagi menjadikan lelucon, dalam hal ini peduli bisa dengan cara memberikan saran jika orang tersebut memang membutuhkan sehingga tidak ada unsur paksaan atau membuat seseorang merasa tersinggung.

Proyek tugas akhir ini pencipta menyampaikan ajakan kepada masyarakat agar bisa bersama-sama secara sadar menghentikan tindakan *body shaming* yang dapat merugikan orang lain, baik secara fisik maupun mental. Ajakan tersebut disampaikan melalui karya seni lukis yang diciptakan dengan metode dekonstruksi bentuk. Penggunaan metode dekonstruksi dimaksudkan untuk menciptakan bentuk yang memiliki permainan makna yang lebih banyak atau tanpa akhir, yaitu menggambarkan kasus *body shaming* yang masih memiliki tafsiran beragam tanpa benar-benar dipahami oleh

masyarakat banyak atau bisa dikatakan kasusnya belum berakhir. Bentuk tubuh penderita obesitas disajikan lewat karya seni yang bernuansa dekoratif dengan warna-warna analogus. Ekspos pada bentuk tubuh yang *oversized* dilakukan sebagai bentuk perasaan dari penderita obesitas yang cenderung merasa seperti ditelanjangi oleh tatapan menjelek dari orang-orang sekitar yang sering melakukan tindakan *body shaming* terhadap mereka. Pencipta berharap dapat mengajak masyarakat untuk lebih memahami tindakan *body shaming* sehingga bisa menghindari perilaku ini. Apabila semua masyarakat paham dan sadar akan dampaknya, korban perlakuan *body shaming* akan dapat diminimalisasi dan tidak akan lagi terjadi kasus gangguan psikis atau bunuh diri akibat *body shaming*.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya ini menggunakan beberapa tahapan yaitu eksplorasi, eksperimentasi, pembentukan, dan *finishing*. Keempat tahapan yang pencipta gunakan tersebut merupakan adaptasi dari metode penciptaan yang diungkapkan oleh Alma M. Hawkins. Eksplorasi merupakan sebuah tahapan penjelajahan atau pencarian, yaitu tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan sesuatu. Pada penciptaan karya seni lukis bertemakan *body shaming* ini eksplorasi yang dilakukan, yaitu dengan melakukan observasi atau pengamatan pada tema yang menjadi sumber inspirasi. Eksplorasi yang dilakukan adalah eksplorasi bentuk dan medium. Dalam hal ini, yakni dari mengamati berbagai bentuk dan karakter tubuh manusia gemuk (*oversized*) hingga melakukan sketsa berbagai kemungkinan bentuk yang disajikan ke dalam karya. Medium yang digunakan juga diamati dengan baik dan dipilih yang paling tepat untuk digunakan dalam berkarya. Tahapan eksperimentasi atau percobaan, pencipta melakukan percobaan pembuatan sketsa yang menjadi alternatif dalam penciptaan karya. Sketsa-sketsa yang dibuat merupakan hasil dari berbagai pencarian referensi dan sumber yang didapat dari proses eksplorasi bentuk. Tahapan pembentukan atau *forming* pencipta mulai melakukan proses melukis, yaitu mewujudkan sketsa-sketsa yang telah dipilih ke atas bidang gambar. Pada tahapan ini sangat diperhatikan penggunaan unsur-unsur seni rupa. Penerapan prinsip-prinsip seni rupa juga sangat diperhatikan juga. Bentuk-bentuk yang diolah saat proses eksplorasi dan eksperimentasi dimantapkan dengan melakukan dekonstruksi pada objek lukisan. Tahapan *finishing* adalah lanjutan dari tahapan pewarnaan yang dilakukan pada tahapan pembentukan. Pada tahapan ini dilakukan pengontrolan secara keseluruhan, mengamati, dan menganalisis ulang hasil yang telah terwujud.

Kemudian, pada tahapan ini pencipta memutuskan kesesuaiannya dengan ide dan visualisasi yang ingin disajikan. Terakhir, pencipta merespon bagian-bagian tertentu yang perlu mendapat sentuhan akhir.

PROSES PERWUJUDAN

Karya-karya yang diciptakan pada penciptaan ini adalah murni ide dan kreativitas dari pencipta yang diekspresikan dalam dekonstruksi karya seni lukis. Pencipta menampilkan karya-karya yang mengandung pesan-pesan pada penciptaan karya ini yang disampaikan kepada penikmat seni dalam bentuk bahasa visual dengan menampilkan sisi artistik secara tekstual, di samping pesan-pesan khusus yang terkait dengan fenomena *body shaming* dalam karya seni lukis dekonstruksi secara kontekstual. Harapan pencipta melalui penciptaan karya ini pencipta dapat menyampaikan kekhawatiran pencipta tentang fenomena *body shaming*. Dengan demikian dapat ikut menyadarkan penikmat seni atau masyarakat luas tentang bahaya *body shaming* bagi keadaan mental seseorang.

Karya Tugas Akhir 1



Gambar 1. Karya Tugas Akhir 1
(Dok: I Gede Dwitra N Artista, 2020)

Judul Karya : Sembunyi dalam Lipatan
Ukuran : 180 cm x 140 cm
Media : Cat *acrylic* di atas kanvas
Tahun : 2020

Sembunyi dalam Lipatan

a. Aspek Ideoplastis

Ide pada penciptaan karya ini muncul dari orang-orang bertubuh oversized yang sering tidak percaya diri untuk ikut berfoto atau memakai pakaian yang mengikuti tren. Bahkan juga cenderung orang bertubuh oversized kurang percaya diri dalam hal bergaul dengan teman-temannya. Orang-orang bertubuh oversized biasanya memiliki lemak berlebih yang terlihat seperti lipatan-lipatan di tubuhnya. Mereka biasanya menyembunyikan lipatan-lipatan tersebut dengan pakaian-pakaian yang longgar sehingga tidak terlalu menonjolkan bentuk tubuh

yang mereka anggap memancing obrolan-obrolan yang mengarah ke body shaming.

Mereka yang bertubuh oversized pun cenderung sulit mendapatkan pakaian yang sesuai ukurannya. Sehingga cenderung enggan untuk sibuk berkeliling mencari. Hal itu kemudian membuat mereka merasa kurang percaya diri untuk bisa mengikuti tren fashion yang sedang berlangsung. Selain itu, dalam pakaian longgar itu juga mereka menyembunyikan rasa tidak percaya dirinya terhadap bentuk tubuh yang dimiliki. Seringkali teman-teman sepeergaulannya justru kembali memanfaatkan kondisi itu untuk berkomentar tentang selera pakaian mereka yang cenderung mengarah ke body shaming. Pola-pola ini terus terjadi sambung-menyambung seperti rantai yang tidak terputus dan berulang-ulang terjadi. Semua itu kemudian berujung pada rasa tidak percaya diri yang membuat pemilik tubuh oversized semakin ingin untuk bersembunyi dari pergaulan. Hal ini selain berdasarkan pengamatan pencipta, juga merupakan salah satu pengalaman pribadi yang dialami pencipta.

b. Aspek Fisioplastis

Karya berjudul “Sembunyi dalam Lipatan” ini menampilkan bentuk tubuh oversized dalam pose duduk yang telah didekonstruksi sedemikian rupa. Pada pose ini terdapat bentuk lipatan-lipatan lemak dari orang bertubuh oversized. Bentuk lipatan-lipatan tersebutlah yang ditonjolkan pada karya ini. Pada bagian tengah objek berisi bentuk-bentuk objek alam dan lingkungan pada gaya seni lukis tradisi, yaitu bentuk objek batu, daun, dan air. Bentuk-bentuk tersebut tercipta dari kesan garis yang ditumbulkan oleh gradasi warna-warna analogus.

Dekonstruksi struktur bentuk tubuh pada bagian tengahnya yang tampak seperti garis membujur merupakan sebuah tanda yang ingin ditampilkan pencipta. Bentuk itu dimaksudkan menjadi sebuah bidang yang dapat menyembunyikan lipatan-lipatan lemak orang bertubuh oversized. Selain itu, perpaduan warna hijau yang digunakan pada visualisasi karya ini memberi kesan ketenangan. Lewat warna hijau itu pencipta ingin menyampaikan bahwa orang-orang bertubuh oversized yang mengalami perlakuan body shaming mungkin terlihat tenang dan baik-baik saja di mata masyarakat, tetapi kenyataannya berbeda. Mereka banyak bersembunyi karena ketidakpercayaan diri, di samping emosinya yang banyak diredam. Ibarat air yang tenang, tak ada yang tahu bahwa di dalamnya bisa saja ada arus yang kuat dan menghanyutkan.

Karya Tugas Akhir 2 **Kita Bicara Ukuran**



Gambar 2. Karya Tugas Akhir 2
(Dok: I Gede Dwitira N Artista, 2020)

Judul Karya : Kita Bicara Ukuran
Ukuran : 3 panel @ (60cm x 60 cm)
Media : Cat *acrylic* di atas kanvas
Tahun : 2020

a. Aspek Ideoplastis

Ide penciptaan karya ini muncul dari fenomena di kalangan orang-orang bertubuh oversized, yaitu kebiasaan mereka membahas dirinya sendiri dengan sesama orang bertubuh oversized lainnya. Pembicaraan mereka biasanya meliputi ukuran tubuh, bentuk tubuh, dan rasa tidak percaya dirinya dalam pergaulan.

Body shaming adalah perilaku mengkritik atau mengomentari fisik atau tubuh baik diri sendiri maupun orang lain dengan cara yang negatif. Dalam hal ini entah itu mengejek tubuh gendut, kurus, pendek, atau tinggi, sama seperti saat Anda melakukan bullying secara verbal (Safitri, 2018 pada Sering Tidak Sadar, Ini 4 Tanda Anda Suka Mengejek Fisik Orang Lain / Body Shaming). Sesungguhnya itulah yang dilakukan oleh orang-orang bertubuh oversized pada dirinya sendiri. Tanpa sadar mereka justru dalam hal ini tampak bahwa yang melakukan body shaming bukanlah dari pihak luar / orang lain, melainkan dari diri mereka sendiri yang tidak bisa menerima dirinya sendiri.

Hal inilah yang disampaikan oleh pencipta, yaitu bahwa body shaming yang terjadi di masyarakat tidak hanya dilakukan oleh orang yang bertubuh normal. Body shaming juga bisa dilakukan oleh orang-orang yang biasanya dianggap sebagai korban, secara tidak langsung sikap mereka yang tidak menerima, bahkan juga cenderung menghakimi dirinya sendiri merupakan bullying terhadap diri mereka.

b. Aspek Fisioplastis

Visualisasi pada karya ini menampilkan bentuk objek paha gemuk yang didekonstruksi, sehingga hanya tampak seperti pola dasar saja. Objek paha yang telah didekonstruksi tersebut dilukiskan seperti sedang berkerumun dengan posisi saling berhadapan. Posisi yang divisualisasikan oleh pencipta tersebut merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan tentang orang-orang bertubuh oversized, terkadang juga berpikir bahwa dunia hanya berpusat padanya.

Meskipun perilaku body shaming sering dilakukan oleh oknum-oknum yang cenderung memiliki tubuh normal (tidak oversized), tetapi saat di lapangan bisa kita lihat bahwa tidak jarang pula orang-orang bertubuh oversized itulah yang melakukan body shaming pada dirinya sendiri.

Mereka melakukan bullying terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini dengan sendirinya menghakimi diri sendiri dan memposisikan diri menjadi korban atas sikap masyarakat. Pada panel lukisan bagian tengah tampak pada objek paha tersebut terdapat kesan garis yang saling berbenturan.

Karya Tugas Akhir 3

Isolasi dalam Kegagahan

a. Aspek Ideoplastis

Karya ini dibuat karena terinspirasi dari sebuah ironi dalam tindakan body shaming di lingkungan pergaulan masyarakat. Ironi yang dimaksud oleh pencipta adalah ketika seseorang dengan bentuk tubuh oversized justru bersikap bukan sebagai korban. Dalam hal ini ada banyak efek dari tindakan body shaming. Oleh karena body shaming sesungguhnya tidak hanya dilakukan oleh orang yang bertubuh biasa saja atau ideal. Body shaming bahkan juga bisa dilakukan oleh mereka sendiri yang memiliki bentuk tubuh tidak ideal yang dalam topik penciptaan ini orang-orang bertubuh oversized.

Ide ini muncul saat mengamati sebuah perilaku yang bersifat ironi, yaitu ketika orang bertubuh oversized justru terlihat lebih mendominasi pergaulan dengan bersikap menjadi orang yang lebih berkuasa. Kecenderungan itu tampak dari sikap galak yang ditampilkan seakan ia menguasai semuanya dan yang lain tidak ada yang lebih baik darinya. Sikap galak dan mendominasi ini muncul karena rasa khawatir berlebih yang muncul. Konsep berpikir makan dulu sebelum dimakan menjadi tamen mereka dalam bersikap. Kemudian hal itulah memunculkan gaya mendominasi. Mereka mengisolasi diri dengan kegagahan yang terkesan dipaksakan akibat ketakutan mereka sendiri. Pada akhirnya sikap mereka itu membuat orang lain tidak bisa masuk ke dalam lingkaran pertemanannya.

b. Aspek Fisioplastis

Karya ini dibuat dalam dua panel horizontal dengan warna-warna yang didominasi warna oranye dan kuning. Objek pada lukisan ini merupakan hasil dekonstruksi bentuk dari bentuk tubuh oversized dengan mengekspos bagian perut hingga dada. Pada panel pertama posisi diambil dari samping, yakni menampilkan tonjolan perut yang lebih maju daripada bagian dada. Pada panel kedua tampak posisi tangan sedang berkacak pinggang. Pose itu



Gambar 3. Karya Tugas Akhir 3
(Dok: I Gede Dwitira N Artista, 2020)

Judul Karya : Isolasi dalam Kegagahan
Ukuran : 2 panel @ (180cm x 100cm)
Media : Cat *acrylic* di atas kanvas
Tahun : 2020

dibuat sedemikian rupa oleh pencipta sebagai wujud keinginan untuk terlihat gagah, tetapi tidak tampak sungguh-sungguh berani. Lewat bentuk itu pencipta menyampaikan tanda bahwa keberanian pada sikap galaknya oleh karena hanyalah sebuah tameng untuk mengisolasi diri dari pergaulan sebab mereka sudah memiliki prasangka yang tidak baik pada lingkungan pergaulan di sekitarnya, terutama terhadap bentuk tubuhnya.

Perpaduan warna yang digunakan merupakan warna-warna panas. Dalam hal ini terdapat warna oranye kemerahan, oranye, hingga warna kuning dengan berbagai intensitas. Warna kuning yang digunakan merupakan sebuah tanda yang ditampilkan pencipta bahwa sikap galak dan mendominasi yang dilakukan untuk menutupi kekurangan pada fisik, justru malah menimbulkan kesan menjadi pusat perhatian. Warna kuning dengan berbagai intensitas itu, selain merupakan warna analogus yang ditampilkan dari segi estetis juga merupakan pesan yang ingin disampaikan bahwa sikap mendominasi yang ditunjukkan oleh orang-orang bertubuh oversized pada umumnya berbeda-beda dengan kadar yang berbeda pula. Pada bentuk-bentuk garis gradasinya masih tetap sama menggunakan bentuk-bentuk objek tradisi berupa alam dan lingkungannya. Pada bentuk-bentuk tersebut didominasi oleh bentuk berupa objek batu dalam seni lukis tradisi. Bentuk batu tersebut merupakan wujud dari sikap kaku dan keras yang ditunjukkan oleh orang-orang bertubuh oversized dalam lingkungan pergaulannya.

Karya Tugas Akhir 4

Pasrah

a. Aspek Ideoplastis

Pada penciptaan karya ini ditampilkan ide yang didapat dari pengalaman pribadi pencipta yaitu menghadapi sikap dari teman-teman di lingkungan pergaulan. Melalui pandangan dan pengalaman pribadi ini pencipta menyampaikan bahwa masih banyak di luar sana yang mengalami hal serupa



Gambar 4. Karya Tugas Akhir 4
(Dok: I Gede Dwitira N Artista, 2020)

Judul Karya : Pasrah
Ukuran : 140 cm x 140 cm
Media : Cat *acrylic* di atas kanvas
Tahun : 2020

yang dialami pencipta. perlakuan teman-teman yang cenderung membuat lelucon dengan topik tubuh yang oversized. Dalam hal ini lelucon atau candaan itu tidak hanya berhenti menjadi sebuah bahan tertawaan. Pada suatu kondisi ketika mental tidak stabil atau mengalami perubahan mood yang drastis, lelucon itu bisa melukai perasaan dan menimbulkan ketersinggungan.

Rasa tersinggung itu bisa menimbulkan berbagai reaksi, ada yang berupa amarah dan kemudian menjadi konflik, ada pula berubah menjadi tekanan untuk mengubah penampilan. Berbagai usaha dilakukan. Pada pengalaman pribadi yang diangkat pencipta dilakukan berbagai upaya agar menjadi lebih kurus dan mendapat bentuk tubuh ideal. Hal-hal itu diawali dengan memulai diet ketat yang menyiksa diri hingga membeli suplemen diet yang berharga jutaan. Olahraga berlebihan yang dilakukan dalam tekanan justru bukan membuat menjadi lebih sehat, tetapi malah menimbulkan kelelahan dan tidak mengubah bentuk tubuh. Perubahan bentuk tubuh tentu tidak semudah itu karena tergantung dari kondisi fisiologis seseorang yang berbeda-beda. Sementara itu, tanpa pernah diketahui usaha yang dilakukan, teman-teman di lingkungan pergaulan justru menggunakan penilaian bentuk tubuh sebagai kalimat-kalimat sapaan dengan menyatakan hal-hal yang terkait kebahagiaan. Justru hal itu membuat orang-orang bertubuh oversized, termasuk pencipta yang tergolong memiliki bentuk tubuh oversized, merasakan bahwa semua usaha yang telah dilakukan menjadi gagal dan tidak berguna. Dalam hal ini bentuk tubuh bukanlah segalanya dalam mengukur kebahagiaan hidup. Namun, dalam situasi seperti ini muncul fenomena bahwa tampilan yang ideal adalah sebuah standar yang wajib dijadikan patokan.

Setelah berbagai usaha yang gagal dilakukan, garis terakhir yang dicapai hanyalah sikap pasrah tanpa perlawanan meskipun terus mendapat perlakuan body shaming dalam lingkungan pergaulan.

b. Aspek Fisioplastis

Karya ini ditampilkan dekonstruksi bentuk dari objek bentuk perut buncit dengan menampilkan sudut pandang dari samping. Pose yang digunakan adalah pose tubuh telentang sehingga bisa lebih mengekspos bentuk perut yang membuncit. Bentuk perut membuncit yang diekspos pada karya ini merupakan sebuah keadaan yang ingin disampaikan oleh pencipta bahwa dalam proses diet dan membentuk tumbuh, menghilangkan lemak di perut adalah hal yang paling sulit dilakukan sehingga sering menimbulkan rasa putus asa bagi orang-orang bertubuh oversized.

Warna-warna yang digunakan pada objek adalah perpaduan beberapa warna-warna dingin yaitu biru tua, biru muda hingga hitam. Perpaduan warna pada objek itu digunakan untuk mempertegas ide utama yaitu perasaan sedih dan pasrah dari korban body shaming. Bagian latar belakang pada karya ini menggunakan warna-warna monokromatik perpaduan hitam, abu, hingga putih untuk memperkuat kesan sendu yang ingin disampaikan pencipta.

Bentuk objek perut besar dan buncit pada karya ini kemudian didekonstruksi dengan tambahan bentuk garis pada bagian pusarnya untuk memperkuat penekanan pada cekungan pusar. Pusar yang cekungannya dalam mengindikasikan perut yang membesar karena lemak. Garis-garis yang ditampilkan pada objek utama merupakan garis gradasi warna dari beberapa bentuk objek alam dan lingkungannya yaitu bentuk bebatuan dan bentuk garis air pada beberapa titik objek untuk memberi aksentuasi.

Karya Tugas Akhir 5

Tidak Berani Menoleh

a. Aspek Ideoplastis

Ide pada karya penciptaan berjudul “Tidak Berani Menoleh” ini adalah dari sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang-orang bertubuh oversized yang sering/sengaja tidak menoleh saat dipanggil. Pada satu sisi, orang bertubuh normal pun kadang-kadang melakukannya karena takut salah orang. Orang-orang bertubuh oversized memiliki dua alasan dalam melakukannya. Alasan pertama karena takut salah orang, dalam arti memiliki nama yang sekilas terdengar sama, tetapi yang dimaksud bukan dirinya. Alasan berikutnya adalah karena merasa lebih dulu tidak percaya diri dan takut



Gambar 5. Karya Tugas Akhir 5
(Dok: I Gede Dwitra N Artista, 2020)

Judul Karya : Tidak Berani Menoleh
Ukuran : 140 cm x 140 cm
Media : Cat *acrylic* di atas kanvas
Tahun : 2020

untuk dibully. Prasangka yang buruk itu sering terjadi ketika seseorang sedang dalam kondisi tidak percaya diri yang parah atau biasa disebut minder. Oleh karena itu, tampilan dari belakang ini pencipta ekspresikan kedalam karya sebagai tanda yang ingin disampaikan.

Bentuk tubuh mereka dari belakang cenderung memiliki banyak lipatan lemak tentu menjadi alasan kuat untuk takut menjadi bahasan lagi ketika dipanggil bergabung dengan teman-teman sepergaulan. Sesungguhnya orang-orang bertubuh oversized sering kali telah lebih dulu menilai diri mereka rendah, bahkan juga ketika orang lain tidak melakukan apa-apa terhadap dirinya. Tentu saja hal ini tidak terjadi begitu saja, pasti ada hal yang melatarbelakangi munculnya rasa tidak percaya diri yang begitu parah. Sebagian besar sikap-sikap itu muncul karena orang-orang bertubuh oversized sering menjadi korban body shaming dan menjadi bahan candaan.

b. Aspek Fisioplastis

Visualisasi yang ditampilkan pada karya ini adalah bentuk tubuh oversized dengan sudut pandang dari arah belakang. Dalam hal ini diekspos bagian lipatan lemak pada bagian pinggang dan punggung. Sesuai dengan ide yang diangkat oleh pencipta tentang sikap orang-orang bertubuh oversized yang sering tidak berani menoleh jika dipanggil maka ditampilkan bentuk punggung dari arah belakang.

Perpaduan warna yang digunakan pada karya ini adalah beberapa warna dingin yaitu biru tua, biru muda, ungu kebiruan, hingga ungu kemerahan. Bagian latar belakang pada karya ini menggunakan kombinasi warna merah gelap hingga hitam.



Gambar 6. Karya Tugas Akhir 6
(Dok: I Gede Dwitra N Artista, 2020)

Judul Karya : Gelambir
Ukuran : 140 cm x 180 cm
Media : Cat *acrylic* di atas kanvas
Tahun : 2020

Perpaduan warna antara objek dan latar belakang tersebut dibuat untuk memperkuat pesan/ ide utama yang ingin disampaikan pencipta yaitu rasa sedih dari korban body shaming yang ditutupi dengan kesan seakan berani melewati padahal sesungguhnya hanya menghindari konflik dengan tidak mengacuhkan panggilan dari orang lain karena berprasangka bahwa akan dibully.

Karya Tugas Akhir 6

Gelambir

a. Aspek Ideoplastis

Ide utama pada karya ini adalah tentang rasa marah disertai kecewa dari korban body shaming. Ucapan-ucapan atau perkataan orang-orang dalam pergaulan sekitar yang mengomentari bentuk fisik tidak cukup hanya dengan membahas bentuknya. Orang-orang sering melakukan bullying bahkan hingga menyatakan bahwa mereka yang bertubuh oversized memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan aslinya. Misalnya saat laki-laki bertubuh oversized dan memiliki timbunan lemak di tubuhnya, dadanya sangat menonjol hingga terlihat seperti payudara wanita. Akhirnya orang-orang akan mengatakan laki-laki bertubuh oversized tersebut terlihat seperti wanita, bahkan hingga menyuruhnya menggunakan bra agar lebih cocok.

Berdasarkan hal tersebut pencipta menggunakan bentuk gelambir lemak pada bagian dada sebagai referensi untuk menggambarkan rasa tidak percaya diri orang bertubuh oversized pada bagian-bagian tubuhnya. Tidak hanya pada kaum laki-laki, namun pada kaum perempuan yang bertubuh oversized juga cenderung mendapat perlakuan seperti itu. Misalnya jika besar dan gempal, perempuan bertubuh oversized cenderung dikatakan kekar seperti laki-

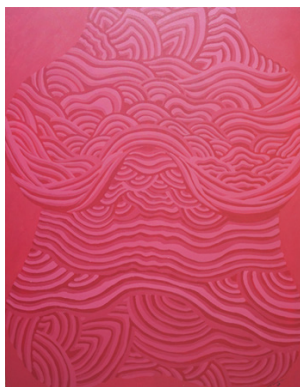
laki. Hal tersebut sering terjadi, membalik-balikkan jenis kelamin seseorang hanya karena bentuk tubuhnya.

b. Aspek Fisioplastis

Objek yang ditampilkan pada karya ini merupakan bentuk hasil dekonstruksi bentuk objek payudara orang bertubuh oversized. kesan yang ditampilkan dari bentuk objek adalah bentuk yang kendur seperti lemak yang menggelambir untuk memperkuat kesan tumpukan lemak yang lembek. Bagian dalam objek tetap menggunakan bentuk objek alam dan lingkungan pada lukisan tradisi seperti bentuk batu, daun, dan garis air.

Warna-warna yang digunakan merupakan warna monokromatik yang bernuansa perpaduan warna merah. Perpaduan warna-warna tersebut digunakan untuk menampilkan rasa marah dan tidak terima yang dirasakan oleh korban body shaming. Visualisasinya yang menampilkan kesan lembut pada warna merahnya merupakan situasi yang ingin disampaikan bahwa meskipun dalam keadaan marah para korban tetap tidak bisa mengungkapkannya dan pada akhirnya hanya bisa memendamnya menjadi rasa sedih yang berkelanjutan.

Karya Tugas Akhir 7



Gambar 7. Karya Tugas Akhir 7
(Dok: I Gede Dwitra N Artista, 2020)

Judul Karya : Dikuliti
Ukuran : 140 cm x 180 cm
Media : Cat *acrylic* di atas kanvas
Tahun : 2020

Dikuliti

a. Aspek Ideoplastis

Ketika seseorang dengan penampilan yang sedikit saja berbeda dari orang pada umumnya, tentu orang-orang di sekitar akan sontak melihat ke arahnya bahkan hingga menatap lekat-lekat. Begitu juga yang terjadi pada orang-orang bertubuh oversized. Bagi sebagian besar orang, mereka yang bertubuh

oversized sangat tidak memenuhi standar penampilan yang diyakini oleh masyarakat. Seringkali saat orang bertubuh oversized melintas, orang-orang yang sedang berkumpul akan menjadikannya tontonan. Orang-orang akan cenderung untuk menatapnya lekat seakan menelanjangi mereka yang bertubuh oversized dengan tatapan matanya.

Orang-orang bertubuh oversized yang mendapat perlakuan ini, tentu bisa merasakan saat semua mata menelanjangi penampilan mereka hanya karena bentuk tubuhnya tidak sesuai dengan standar yang diyakini oleh orang-orang pada umumnya. Hal ini mematikan rasa percaya diri bagi orang-orang bertubuh oversized karena merasa menjadi objek tontonan bagi orang-orang.

b. Aspek Fisioplastis

Visualisasi pada karya ini menggunakan objek bentuk tubuh dari depan yang menampilkan tubuh berlemak. Pose menonjol yang ditunjukkan pada objek merupakan penegasan pesan tentang ekspos pada bentuk tubuh orang oversized sebagai perwujudan perasaan ditelanjangi secara mental oleh orang-orang sekitar. Bagian dalam objek utama berisi bentuk objek alam dan lingkungannya seperti bebatuan, daun, dan garis air.

Warna-warna yang digunakan merupakan warna monokromatik yang bernuansa perpaduan warna merah. Perpaduan warna yang digunakan tersebut untuk memberi kesan amarah yang dirasakan oleh korban body shaming namun tidak bisa meluapkannya karena sudah terlanjur mengalami perasaan insecure.

SIMPULAN

Proses menuangkan fenomena *body shaming* ke dalam karya seni lukis dekonstruksi yang dilakukan pencipta adalah dengan melakukan pengamatan dalam lingkungan pergaulan sekitar serta mencari berbagai referensi terkait dengan tindakan *body shaming* yang terjadi di masyarakat beserta dampaknya bagi korban *body shaming*. Selain itu pencipta juga menggunakan pengalaman pribadi yang pernah dialami terkait dengan tindakan *body shaming*. *Body shaming* sering dilakukan pada orang-orang bertubuh *oversized*. Oleh karena itu, pencipta melakukan eksplorasi bentuk-bentuk tubuh *oversized* dan mengekspos bagian-bagian tertentu. Hasil sketsa eksplorasi itu kemudian didekonstruksi dengan perubahan pada bagian-bagian objek sehingga mendapatkan bentuk artistik yang diinginkan. Setelah mendapatkan bentuk yang diinginkan, kemudian dilanjutkan ke proses pewarnaan, dengan visualisasi warna seperti teknik *sigar mangsi* yang menggunakan perpaduan warna

analogus.

Wujud karya pada penciptaan karya seni lukis dekonstruksi dengan fenomena *body shaming* ini menampilkan bentuk objek tubuh *oversized* yang didekonstruksi. Dalam hal ini perubahan-perubahan susunan bentuk hingga menampilkan objek serupa dengan konstruksi bentuk yang berubah. Pada bagian objek yang didekonstruksi juga ditampilkan visualisasi bentuk-bentuk objek alam dan lingkungan pada gaya seni lukis tradisi. Bentuk-bentuk, seperti bentuk batu, air, dan awan muncul dari kesan garis yang terjadi dari hasil pewarnaan dengan visualisasi seperti teknik *sigar mangsi*. Kesan teknik *sigar mangsi* itu diperoleh dari perpaduan warna-warna analogus yang digunakan.

hidup/20190411135109-260-385320/mengenal-jenis-jenis-bullying-atau-perundungan (diakses tanggal 22 Maret 2020 pukul 11.25 WITA)

Safitri, Adelia Marista. 2018. "Sering Tidak Sadar, Ini 4 Tanda Anda Suka Mengejek Fisik Orang Lain (Body Shaming)". Tersedia pada <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/ciri-body-shaming-adalah/> (diakses tanggal 22 Maret 2020 pukul 10.54 WITA)

DAFTAR RUJUKAN

Djelantik, A.A.M. (2008), *Estetika Sebuah Pengantar*. Cetakan Keempat. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Mariato, Dwi.M. (2002), *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Yogyakarta.

Nirma, I Nyoman. (2010), *Wayang Kamasan I*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Piliang, Yasraf Amir. (2012), *Semiotika dan Hipersemiotika*. Edisi Keempat. Bandung: Matahari.

Sahman, Humar. (1993), *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Susanto, Mikke. (2011), *DIKSIRUPA: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagat Art House.

INTERNET

Nabila, Feby. 2019. "Ada Apa dengan Body Shaming?". Tersedia pada <https://www.kompasiana.com/febynabila6596/5dfd9c53d541df51fb6664f2/ada-apa-dengan-body-shaming> (diakses tanggal 22 Maret 2020 pukul 11.30 WITA)

Perwitasari, Nur Hidayah. 2019. "Memahami Bullying dan Jenis-jenis Intimidasi". Tersedia pada <https://tirto.id/memahami-bullying-dan-jenis-jenis-intimidasi-ekdN> (diakses tanggal 22 Maret 2020 pukul 11.15 WITA)

Rachmijati, Cynantia. 2019. "Mengenal Jenis-jenis Bullying atau Perundungan". Tersedia <https://www.cnnindonesia.com/gaya->